

TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DALAM FILM LAURA KARYA HANUNG BRAMANTYO

Sri Rofiah Afriani¹, Hetilaniar², Yenny Puspita³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: srirofiahafriani@gmail.com¹ hetilaniar@gmail.com²
yennypuspita673@gmail.com³

Submitted: 8 Juni 2026

Published: 17 September 2026

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4

Accepted : 11 September 2026

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstrak

Film Laura (2024) karya Hanung Bramantyo dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan konflik sosial dan konflik batin yang kuat. Film ini mengangkat kisah nyata perjuangan Laura Anna yang mengalami kelumpuhan akibat kecelakaan, serta menghadapi tekanan dalam hubungan sosial dan kehidupan pribadinya. Konflik sosial yang dialami tokoh Laura, seperti relasi dengan pasangan dan lingkungan sosial, memicu munculnya konflik batin berupa trauma, kecemasan, dan pergulatan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk konflik sosial dan konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam film Laura karya Hanung Bramantyo ditinjau melalui dinamika id, ego, dan superego menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmu sastra, khususnya dalam bidang psikologi sastra, dengan memberikan pemahaman mengenai konflik tokoh dalam film Laura karya Hanung Bramantyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Laura menggambarkan konflik sosial dari hubungan tidak harmonis, tekanan keluarga, serta masalah kesehatan dan ekonomi yang kemudian memicu konflik batin para tokoh. Berdasarkan teori Freud, hal ini terlihat dari id berupa emosi spontan, ego yang mulai rasional dalam mengambil keputusan, dan superego yang tetap menjaga nilai moral dan norma di tengah tekanan.

Keywords: Psikologi Sastra, Konflik Batin, Konflik Sosial, Psikoanalisis Freud, Film Laura

Literary Psychology Review In The Film Laura By Hanung Bramantyo

Abstrak

The film Laura (2024) by Hanung Bramantyo was chosen as the object of this research because it presents strong social and inner conflicts. The film tells the true story of Laura Anna's struggle after experiencing paralysis caused by an accident, while also facing pressure in her social relationships and personal life. The social conflicts experienced by the character Laura, such as relationships with her partner and social environment, trigger inner conflicts in the form of trauma, anxiety, and emotional struggles. This study aims to describe the forms of social conflict and inner conflict experienced by the characters in the film Laura by Hanung Bramantyo through the dynamics of the id, ego, and superego according to Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The benefit of this research is to broaden insight and enrich literary studies, especially in the field of literary psychology, by providing an understanding of character conflicts in the film Laura by Hanung Bramantyo.

The results of the study show that the film *Laura* portrays social conflicts arising from disharmonious relationships, family pressure, as well as health and economic problems, which then trigger the inner conflicts of the characters. Based on Freud's theory, this can be seen through the id in the form of spontaneous emotions, the ego that begins to think rationally in making decisions, and the superego that continues to uphold moral values and norms amid pressure

Kata kunci: Literary Psychology, Inner Conflict, Social Conflict, Freudian Psychoanalysis, Film *Laura*.

A. Pendahuluan

Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang berfokus pada pengkajian aspek kejiwaan yang tercermin dalam karya sastra, khususnya melalui tokoh-tokohnya. Pendekatan ini menghubungkan teori-teori psikologi dengan teks sastra untuk memahami struktur batin, konflik, motivasi, serta dinamika perilaku tokoh. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai representasi kehidupan psikis manusia karena setiap tindakan, dialog, dan konflik tokoh mencerminkan proses mental yang kompleks. Dalam beberapa tahun terakhir, kajian psikologi sastra semakin relevan seiring dengan meningkatnya karya sastra dan film yang mengangkat isu kesehatan mental, trauma, serta konflik batin manusia (Bagtayan, 2024).

Karya sastra pada hakikatnya merupakan cerminan realitas sosial dan psikologis yang diekspresikan melalui imajinasi pengarang. Nurjam'an, Jumadi, (2023) menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia. Melalui tokoh-tokoh yang diciptakan, pengarang menghadirkan persoalan hidup, tekanan sosial, konflik moral, dan pergulatan kejiwaan yang kerap dialami manusia dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menganalisis fenomena psikologis yang tercermin melalui perilaku dan sikap tokohnya.

Film sebagai salah satu bentuk karya sastra modern memiliki karakteristik naratif yang serupa dengan karya sastra tertulis, seperti alur, tokoh, latar, tema, dan konflik. Nurkamila dan Pratiwi (2022) menyatakan bahwa film merupakan teks naratif audio-visual yang mampu menampilkan konflik dan emosi tokoh secara lebih konkret melalui ekspresi wajah, intonasi suara, gerak tubuh, serta

unsur visual lainnya. Karena mampu menampilkan dinamika kejiwaan tokoh secara nyata dan mudah diamati, film menjadi objek yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data SINTA (2023) juga menunjukkan bahwa publikasi ilmiah mengenai analisis film mengalami peningkatan signifikan, terutama penelitian yang menyoroti konflik dan kondisi psikologis tokoh dalam karya audio-visual.

Konflik merupakan unsur penting dalam membangun alur cerita dan perkembangan tokoh. Dalam kajian sastra, konflik dibedakan menjadi konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal, khususnya konflik sosial, terjadi akibat pertentangan tokoh dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, pasangan, atau norma masyarakat. Sementara itu, konflik internal atau konflik batin terjadi di dalam diri tokoh sebagai akibat dari tekanan konflik eksternal yang dialaminya. Dalam perspektif psikoanalisis, konflik batin sering kali muncul karena adanya pertentangan antara dorongan naluriah, tuntutan moral, dan realitas yang harus dihadapi tokoh Sianipar (2022).

Pendekatan psikologi sastra memungkinkan konflik sosial dan konflik batin tokoh dianalisis secara lebih mendalam. Salah satu teori yang relevan digunakan adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga unsur utama, yaitu id, ego, dan superego. Konflik batin muncul akibat ketidakseimbangan atau pertentangan antara ketiga unsur tersebut. Id merepresentasikan dorongan naluriah, superego berfungsi sebagai pengontrol moral dan norma sosial, sedangkan ego berperan sebagai penengah antara keduanya agar individu dapat menyesuaikan diri dengan realitas. Teori ini membantu peneliti memahami bagaimana tekanan sosial dapat memengaruhi kondisi batin tokoh dan membentuk perilakunya Sita et al., (2020).

Film *Laura* (2024) karya Hanung Bramantyo dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan konflik sosial dan konflik batin yang kuat. Film ini mengangkat kisah nyata perjuangan Laura Anna yang mengalami kelumpuhan akibat kecelakaan, serta menghadapi tekanan dalam hubungan sosial dan kehidupan pribadinya. Konflik sosial yang dialami tokoh Laura, seperti relasi dengan pasangan dan lingkungan sosial, memicu munculnya konflik batin berupa

trauma, kecemasan, dan pergulatan emosional. Kondisi tersebut sangat relevan dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Freud, khususnya untuk melihat bagaimana ego tokoh Laura berusaha menyeimbangkan dorongan id dengan tuntutan superego dalam menghadapi realitas hidupnya (Kompas.com, 2024).

Pemilihan film *Laura* juga didasarkan pada kekuatan naratif dan relevansinya dengan kondisi psikologis masyarakat Indonesia saat ini. Film ini berhasil menarik lebih dari satu juta penonton pada tahun 2024, hal ini menunjukkan bahwa konflik dan dinamika kejiwaan tokohnya memiliki daya tarik dan dampak emosional yang kuat bagi masyarakat (Kompas, 2024). Selain itu, penelitian yang mengkaji film *Laura* secara khusus melalui tinjauan psikologi sastra, terutama dengan mengaitkan konflik sosial dan konflik batin tokoh menggunakan teori id, ego, dan superego Sigmund Freud, sepengetahuan penulis belum ada yang menelitinya. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Tinjauan Psikologi Sastra dalam Film *Laura* Karya Hanung Bramantyo” perlu dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika kejiwaan manusia melalui karya film.

B. Metode Penelitian

Latar penelitian ini berada dalam kajian sastra modern yang menempatkan film sebagai objek analisis melalui pendekatan psikologi sastra. Film *Laura* karya Hanung Bramantyo dipilih karena menampilkan konflik batin tokoh yang dipengaruhi oleh tekanan psikologis dan situasi sosial. Fokus penelitian terletak pada konflik internal tokoh, sedangkan konflik sosial diposisikan sebagai pemicu munculnya pergulatan batin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra untuk memahami dan mendeskripsikan konflik tokoh melalui dialog, tindakan, dan visualisasi adegan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, serta pencatatan dan klasifikasi data. Dokumentasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mencatat dialog, adegan, ekspresi, dan tindakan tokoh yang menunjukkan konflik internal maupun eksternal. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan dinamika id, ego, dan superego

menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud agar analisis lebih terarah dan sistematis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Bentuk konflik sosial dan konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam film *Laura* karya Hanung Bramantyo

Bentuk Konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam film *Laura*

Konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam film *Laura* karya Hanung Bramantyo tampak sangat kompleks dan berlapis, melibatkan hubungan interpersonal, tekanan ekonomi, tanggung jawab moral, hingga ketidakadilan dalam relasi. Konflik ini terutama terlihat dalam hubungan antara Laura dan Jojo, yang sejak awal menunjukkan ketidakseimbangan. Jojo cenderung bersikap dominan, manipulatif, dan tidak bertanggung jawab, sementara Laura berada pada posisi yang lebih rentan dan seringkali menjadi pihak yang dirugikan. Konflik sosial ini muncul dari perbedaan kepentingan, nilai, dan sikap antara keduanya, di mana Jojo lebih mengutamakan kepentingan pribadi, sedangkan Laura membutuhkan dukungan, perhatian, dan keadilan.

Selain itu, konflik sosial juga terlihat antara Jojo dengan lingkungan sekitar Laura, seperti sahabat dan keluarganya. Sahabat Laura menegur Jojo karena dianggap tidak peduli, namun justru dibalas dengan kemarahan dan sikap defensif. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan sosial akibat perbedaan persepsi tentang tanggung jawab dan empati. Jojo memandang dirinya sebagai korban, sementara orang lain melihatnya sebagai pihak yang bersalah dan tidak bertanggung jawab. Perbedaan sudut pandang ini memperkuat konflik sosial yang terjadi.

Konflik juga muncul dalam ranah keluarga, khususnya ketika orang tua Jojo memutuskan untuk membawa Laura pulang dari rumah sakit demi menghindari biaya pengobatan. Keputusan ini memperlihatkan adanya konflik antara kepentingan ekonomi dengan kebutuhan medis Laura. Di sisi lain, keluarga Laura, terutama ibunya, mengalami tekanan sosial dan ekonomi yang besar akibat biaya

pengobatan, sehingga menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran. Hal ini menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya terjadi antarindividu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan tanggung jawab keluarga.

Selanjutnya, konflik sosial berkembang menjadi konflik yang lebih luas ketika kasus Laura dibawa ke ranah hukum. Proses persidangan menunjukkan adanya ketidakadilan yang dirasakan Laura, di mana ia sebagai korban justru merasa dipojokkan. Hal ini mencerminkan konflik antara individu dengan sistem sosial atau hukum, yang seharusnya memberikan perlindungan, namun dalam praktiknya masih menimbulkan tekanan bagi korban. Kehadiran Laura di berbagai podcast juga menjadi bagian dari konflik sosial, di mana ia berusaha menyuarakan kebenaran dan memperjuangkan keadilan di hadapan publik, sekaligus menghadapi penilaian sosial dari masyarakat.

Penelitian tentang konflik sosial dalam film *Laura* memiliki keterkaitan dengan penelitian Hutabarat & Burhanudin (2023) berjudul *Konflik Batin dalam Film Kukira Kau Rumah: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konflik batin tokoh muncul akibat pertentangan antara kebutuhan afektif dengan realitas sosial yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan konflik yang dialami Laura Anna, di mana ia membutuhkan dukungan, perhatian, dan keadilan, tetapi justru menghadapi pengabaian dan ketidakbertanggungjawaban dari Jojo. Konflik sosial yang terjadi akhirnya berkembang menjadi konflik internal yang mendalam, sehingga menunjukkan bahwa tekanan sosial memiliki peran besar dalam membentuk kondisi psikologis tokoh.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan penelitian Hutabarat & Burhanudin (2023) berjudul *Konflik Batin Tokoh dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut menemukan bahwa konflik eksternal dalam keluarga dapat memicu konflik internal tokoh. Keterkaitan ini terlihat dalam film *Laura*, di mana konflik antara Laura, Jojo, dan keluarga masing-masing menciptakan tekanan sosial yang kuat, baik dari segi ekonomi maupun emosional. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konflik sosial tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dengan konflik batin tokoh, sehingga memperkuat analisis bahwa interaksi sosial yang penuh tekanan dapat memengaruhi kondisi psikologis individu secara signifikan.

Secara keseluruhan, konflik sosial dalam film ini dipicu oleh ketidakseimbangan relasi, kurangnya empati, tekanan ekonomi, serta lemahnya tanggung jawab moral dari beberapa tokoh. Konflik tersebut tidak hanya berdampak pada hubungan antarindividu, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis tokoh, terutama Laura, yang harus menghadapi tekanan fisik, emosional, dan sosial secara bersamaan. Dengan demikian, konflik sosial dalam film ini menjadi faktor utama yang mendorong munculnya konflik batin pada tokoh, sekaligus memperlihatkan bagaimana interaksi sosial dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang secara mendalam.

Bentuk Konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam film laura

Konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam film *Laura* karya Hanung Bramantyo muncul sebagai akibat dari tekanan sosial, hubungan yang tidak sehat, serta kondisi fisik dan psikologis yang berat. Konflik ini terutama terlihat pada diri Laura, yang harus menghadapi pertentangan dalam dirinya antara menerima keadaan, melawan ketidakadilan, dan menjaga perasaan orang-orang di sekitarnya. Dalam kondisi lumpuh dan penuh penderitaan, Laura tidak hanya berjuang secara fisik, tetapi juga secara mental, karena ia harus menahan rasa sakit, kekecewaan, dan pengkhianatan dari orang yang ia percaya.

Pada awalnya, konflik batin Laura terlihat dari sikapnya yang cenderung pasif dan menerima perlakuan Jojo, meskipun sebenarnya ia dirugikan. Ia mempercayai Jojo, menuruti keputusan yang merugikan dirinya, dan bahkan menahan rasa sakit agar tidak membuat orang lain khawatir. Hal ini menunjukkan adanya pertentangan antara keinginan untuk jujur terhadap perasaan sendiri dengan dorongan untuk tetap kuat di hadapan orang lain. Seiring berjalannya waktu, konflik batin tersebut berkembang menjadi kesadaran bahwa dirinya telah diperlakukan tidak adil, sehingga muncul dorongan untuk melawan dan memperjuangkan haknya.

Konflik batin Laura juga terlihat ketika ia harus memilih antara rasa kasihan terhadap Jojo dan kebutuhan untuk menuntut keadilan. Di satu sisi, ia masih memiliki perasaan emosional sebagai seseorang yang pernah dekat dengan Jojo, namun di sisi lain ia menyadari bahwa tindakan Jojo telah merugikan dan

menyakitinya secara fisik maupun mental. Pertentangan ini menunjukkan adanya pergulatan antara perasaan pribadi dan kesadaran rasional, yang akhirnya mendorong Laura untuk mengambil keputusan tegas demi kebaikan dirinya.

Selain itu, Laura juga mengalami konflik batin dalam usahanya menjaga citra diri di hadapan orang lain. Ia berusaha tetap tersenyum, terlihat kuat, dan tidak menunjukkan kesedihan secara terbuka, padahal di dalam dirinya terdapat rasa sakit, takut, dan kecewa yang mendalam. Ia memilih untuk menangis secara diam-diam dan hanya berbagi dengan orang terdekat, yang menunjukkan adanya tekanan untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial sekaligus keinginan untuk tetap tegar.

Konflik batin juga dialami oleh tokoh lain, seperti Irene dan ibu Laura, yang mengalami kecemasan, ketakutan, dan kepanikan saat melihat kondisi Laura yang kritis. Mereka harus menghadapi kenyataan pahit sekaligus berusaha tetap kuat untuk mendampingi Laura. Di sisi lain, Jojo juga menunjukkan konflik batin yang berbeda, meskipun lebih banyak ditampilkan dalam bentuk penolakan dan sikap defensif. Ia cenderung menolak kesalahan, menyalahkan orang lain, dan mempertahankan pandangan dirinya sebagai korban, yang menunjukkan adanya ketidaksiapan dalam menghadapi realitas dan tanggung jawab.

Pembahasan konflik batin dalam film Laura memiliki keterkaitan dengan penelitian Hutabarat & Burhanudin (2023) berjudul *Konflik Batin dalam Film Kukira Kau Rumah: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konflik batin muncul akibat pertentangan antara kebutuhan emosional dengan realitas sosial yang dihadapi tokoh. Hal ini terlihat pada diri Laura Anna yang mengalami pergulatan antara keinginan untuk tetap kuat, menerima keadaan, dan kebutuhan untuk memperjuangkan keadilan atas dirinya. Tekanan sosial, pengabaian, serta hubungan tidak sehat dengan Jojo membuat konflik batin Laura semakin mendalam, sehingga selaras dengan temuan bahwa konflik internal menjadi pusat perkembangan karakter.

Selanjutnya, penelitian Hutabarat & Burhanudin (2023) berjudul *Konflik Batin Tokoh Aris pada Film Pria: Kajian Psikologi Sastra* juga relevan dengan pembahasan ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa konflik batin dipengaruhi oleh pertentangan antara dorongan dalam diri (id) dan tuntutan sosial, yang

kemudian memunculkan kecemasan serta mekanisme pertahanan diri. Hal ini tampak pada tokoh Jojo dalam film *Laura*, yang menunjukkan sikap defensif, menyangkal kesalahan, dan cenderung menyalahkan pihak lain. Perilaku tersebut mencerminkan adanya konflik batin yang tidak terselesaikan, di mana ia berusaha melindungi dirinya dari tekanan realitas melalui penolakan dan pembenaran diri.

Selain itu, penelitian Hutabarat & Burhanudin (2023) berjudul *Konflik Batin Tokoh dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap: Kajian Psikologi Sastra* menunjukkan bahwa konflik eksternal, khususnya dalam keluarga, dapat memicu konflik internal tokoh. Keterkaitan ini terlihat pada tokoh Laura, Irene, dan ibu Laura yang mengalami tekanan emosional akibat kondisi kesehatan Laura dan konflik dengan pihak Jojo. Tekanan sosial dan keluarga tersebut memunculkan kecemasan, ketakutan, serta pergulatan batin dalam diri masing-masing tokoh. Hal ini menegaskan bahwa konflik batin dalam film *Laura* tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kondisi lingkungan yang kompleks.

Secara keseluruhan, konflik batin dalam film ini menggambarkan pergulatan emosional yang mendalam dalam diri setiap tokoh, terutama Laura, yang harus menyeimbangkan antara rasa sakit, harapan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Konflik ini menunjukkan bahwa tekanan dari luar dapat memicu pertentangan dalam diri individu, yang kemudian memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam menghadapi kehidupan.

Konflik sosial yang dialami tokoh memicu munculnya konflik batin yang dapat ditinjau melalui dinamika id, ego, dan superego menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Id (The est)

Berdasarkan rangkaian percakapan dan situasi yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara Jojo, Laura, sahabat, dan keluarga Laura memperlihatkan dominasi dorongan id yang memicu munculnya reaksi emosional spontan dalam diri masing-masing tokoh. Setiap individu menunjukkan respons yang lebih didasarkan pada naluri, perasaan, dan tekanan emosional tanpa melalui pertimbangan rasional yang matang. Hal ini tampak dari cara mereka

bereaksi terhadap situasi krisis yang penuh tekanan, sehingga emosi menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku.

Jojo menunjukkan dominasi id yang sangat kuat melalui luapan emosi yang tidak terkontrol, seperti kemarahan, sikap defensif, dan kecenderungan menyalahkan orang lain. Ia lebih menuruti dorongan untuk melindungi dirinya sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan Laura maupun kondisi yang sebenarnya terjadi. Reaksi ini mencerminkan prinsip kesenangan, di mana Jojo berusaha menghindari ketidaknyamanan dengan cara melampiaskan emosi dan mempertahankan dirinya secara impulsif.

Laura juga mengalami konflik batin yang dipengaruhi oleh id, terutama dalam bentuk perasaan takut, sakit, dan kebutuhan akan perhatian serta kasih sayang. Dalam beberapa situasi, ia berusaha menahan atau menutupi perasaannya, namun dorongan emosional seperti kesedihan, kekecewaan, dan rasa tidak berdaya tetap muncul sebagai respons alami terhadap kondisi yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Laura tampak kuat, di dalam dirinya tetap terdapat dorongan emosional yang mendasar sebagai bagian dari id.

Sementara itu, Irene dan ibu Laura juga memperlihatkan dominasi id melalui reaksi emosional yang intens, seperti marah, panik, dan histeris saat menghadapi kondisi Laura yang kritis. Kekesalan Irene terhadap Jojo muncul secara spontan sebagai bentuk luapan emosi, sedangkan kepanikan ibu Laura menunjukkan dorongan naluriah berupa rasa takut kehilangan. Reaksi-reaksi tersebut terjadi secara otomatis tanpa pengendalian, sehingga mencerminkan kerja id yang didorong oleh insting dasar manusia.

Berdasarkan rangkaian peristiwa dalam film *Laura*, perilaku para tokoh dapat dipahami melalui konsep id dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Id merupakan aspek kepribadian yang paling dasar dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu dorongan untuk segera memenuhi kebutuhan dan menghindari rasa tidak nyaman tanpa mempertimbangkan norma atau realitas. Dalam konteks ini, dominasi id terlihat jelas dari reaksi spontan para tokoh yang lebih dipengaruhi oleh emosi dan naluri dibandingkan pertimbangan rasional.

Pada tokoh Jojo, dominasi id tampak melalui luapan emosi yang tidak terkontrol seperti marah, defensif, dan kecenderungan menyalahkan orang lain. Perilaku ini menunjukkan bahwa ia lebih mengikuti dorongan instingtif untuk melindungi dirinya dari tekanan dan rasa bersalah, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap Laura Anna. Hal ini sejalan dengan konsep id menurut Freud yang berusaha menghindari ketidaknyamanan secara instan. Sementara itu, pada diri Laura, id muncul dalam bentuk dorongan emosional seperti rasa takut, sedih, dan kebutuhan akan kasih sayang. Meskipun ia berusaha menampilkan diri sebagai sosok yang kuat, dorongan-dorongan dasar tersebut tetap muncul sebagai respons alami terhadap penderitaan fisik dan tekanan psikologis yang dialaminya.

Selain itu, Irene dan ibu Laura juga menunjukkan kerja id melalui reaksi emosional spontan seperti panik, marah, dan cemas saat menghadapi kondisi kritis Laura. Reaksi ini mencerminkan insting dasar manusia, seperti rasa takut kehilangan dan dorongan untuk melindungi orang terdekat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam film ini sangat dipengaruhi oleh dominasi id, di mana perilaku mereka banyak digerakkan oleh dorongan naluriah dan emosi yang muncul secara tidak sadar, terutama dalam situasi penuh tekanan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Lythia, Nurhasanah, dan Nuryani (2025) yang menyatakan bahwa dominasi id dalam diri tokoh menyebabkan munculnya perilaku emosional dan impulsif akibat dorongan insting tanpa pertimbangan rasional, sebagaimana terlihat pada tokoh-tokoh dalam film Laura. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dan psikologis dapat memperkuat kerja id sehingga individu cenderung bereaksi secara spontan dalam menghadapi situasi yang menekan.

Secara keseluruhan, rangkaian peristiwa ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi memicu dominasi id dalam diri tokoh-tokohnya. Emosi yang meledak-ledak, ketidakmampuan mengontrol perasaan, serta reaksi spontan terhadap tekanan situasional menjadi bukti bahwa perilaku mereka lebih dipengaruhi oleh dorongan naluriah daripada pertimbangan logis atau nilai moral.

Hal ini memperlihatkan bagaimana id berperan besar dalam membentuk respons individu ketika berada dalam situasi krisis yang penuh tekanan emosional.

Ego

Berdasarkan rangkaian konflik sosial yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa tekanan dari lingkungan seperti perlakuan Jojo, kondisi keluarga, serta situasi kecelakaan memicu munculnya konflik batin dalam diri Laura yang kemudian dikelola melalui peran ego. Ego Laura berfungsi sebagai penengah antara tekanan emosional yang ia rasakan dengan realitas yang harus dihadapi, sehingga ia mampu tetap bertahan dalam situasi yang penuh tekanan. Pada awalnya, konflik sosial yang dialami membuat Laura cenderung bersikap pasif dan mengikuti keadaan, seperti saat mengiyakan permintaan Jojo atau menerima keputusan orang lain terkait perawatan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa ego Laura masih lemah dalam menghadapi tekanan eksternal. Namun, seiring meningkatnya konflik sosial, seperti perlakuan tidak adil dan manipulasi dari Jojo, muncul konflik batin yang mendorong Laura untuk mulai berpikir lebih rasional dan menegaskan dirinya.

Perkembangan ego Laura terlihat ketika ia mulai mampu menilai situasi secara realistis, mengontrol emosi, dan mengambil keputusan yang lebih tegas. Konflik sosial yang sebelumnya menekan dirinya justru menjadi pemicu bagi munculnya kesadaran diri untuk melindungi hak dan harga dirinya. Ia tidak lagi hanya mengikuti keadaan, tetapi mulai menolak perlakuan yang merugikan dan berani mengambil sikap. Dalam kondisi sakit dan tekanan psikologis, Laura juga menunjukkan kemampuan ego dalam mengelola konflik batin. Ia berusaha menyeimbangkan perasaan sedih dengan kebutuhan untuk tetap kuat di hadapan orang lain. Sikapnya yang tetap tersenyum di depan publik dan menenangkan orang-orang terdekat menunjukkan bahwa ego berperan dalam mengontrol ekspresi emosi agar tetap sesuai dengan situasi sosial.

Selain itu, keputusan Laura untuk memperjuangkan keadilan melalui jalur hukum dan tampil di publik juga merupakan bentuk kerja ego yang dipicu oleh konflik sosial yang dialaminya. Ia mampu mempertimbangkan realitas, konsekuensi, serta kepentingan dirinya secara rasional, sehingga tidak hanya bertindak berdasarkan emosi, tetapi juga berdasarkan pemikiran yang matang.

Hal tersebut sesuai dengan teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan id dan tuntutan realitas (reality principle). Dalam film *Laura*, perkembangan ego pada diri Laura Anna terlihat sebagai respons terhadap tekanan sosial yang kuat, seperti perlakuan tidak adil dari Jojo, kondisi keluarga, dan situasi kesehatannya. Pada awalnya ego Laura tampak lemah karena ia cenderung pasif dan mengikuti keadaan, namun seiring meningkatnya konflik sosial, egonya mulai berkembang menjadi lebih rasional dan tegas. Ia mampu menilai situasi secara realistis, mengontrol emosi, serta mengambil keputusan penting seperti memperjuangkan keadilan melalui jalur hukum. Selain itu, kemampuannya menjaga sikap di hadapan publik juga menunjukkan kerja ego dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial. Dengan demikian, lingkungan sosial yang penuh tekanan tidak hanya memicu konflik batin, tetapi juga memperkuat fungsi ego dalam membantu Laura bertahan dan bertindak secara lebih matang.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Hutabarat & Burhanudin (2023) yang menyatakan bahwa ego berperan dalam mengelola konflik batin dengan menyeimbangkan dorongan emosi dan tuntutan realitas sosial, sebagaimana terlihat pada tokoh dalam film *Laura* yang mulai mampu berpikir rasional dan mengambil keputusan di tengah tekanan yang dialaminya. Secara keseluruhan, konflik sosial yang dialami Laura memicu munculnya konflik batin yang kemudian dikelola melalui peran ego. Ego membantu Laura menyeimbangkan tekanan emosional dengan tuntutan realitas, sehingga ia mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih tegas, rasional, dan mampu mempertahankan dirinya di tengah situasi krisis.

Superego

Berdasarkan rangkaian konflik sosial yang dialami, terlihat bahwa tekanan dari lingkungan seperti kondisi ekonomi keluarga, hubungan dengan Jojo, serta situasi sakit yang dialami Laura memicu munculnya konflik batin yang kemudian diarahkan oleh superego. Superego berperan sebagai pengendali moral yang mendorong Laura untuk tetap bertindak sesuai dengan nilai, norma, dan tanggung jawab sosial meskipun berada dalam kondisi yang sulit.

Konflik sosial yang dihadapi Laura, seperti beban biaya pengobatan dan ketidakadilan yang ia alami, memunculkan dilema batin antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain. Dalam situasi ini, superego Laura terlihat ketika ia memilih untuk mengutamakan keluarga, seperti menggunakan hasil donasi untuk membelikan rumah bagi orang tuanya. Tindakan ini menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya menimbulkan tekanan, tetapi juga memunculkan dorongan moral untuk bertindak demi kebaikan bersama.

Selain itu, dalam kondisi sakit dan keterbatasan fisik, Laura tetap berusaha menjaga perasaan orang-orang di sekitarnya. Ia menahan kesedihan, tetap tersenyum, dan berusaha tidak menjadi beban bagi keluarga dan teman-temannya. Sikap ini menunjukkan adanya konflik batin antara rasa sakit yang dirasakan dengan tuntutan moral untuk tetap kuat, di mana superego berperan dalam mengarahkan perilakunya agar sesuai dengan nilai kepedulian dan empati.

Konflik sosial yang terjadi juga memperkuat kesadaran moral Laura dalam menjalani hidup. Ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari bagaimana ia tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga dan sahabat, serta berusaha memenuhi harapan sosial meskipun berada dalam tekanan psikologis yang berat.

Hubungan antara teori Freud dengan pembahasan konflik yang dialami Laura terlihat dari bagaimana nilai moral dan norma sosial menjadi pengarah utama dalam setiap keputusan yang diambilnya. Superego, sebagaimana dijelaskan oleh Sigmund Freud, berfungsi sebagai suara hati yang menuntut individu untuk bertindak sesuai dengan standar ideal yang telah terinternalisasi sejak kecil. Dalam diri Laura, tekanan superego muncul dalam bentuk rasa tanggung jawab terhadap keluarga, keinginan untuk tidak menyusahkan orang lain, serta dorongan untuk tetap berperilaku baik meskipun berada dalam kondisi sulit. Hal ini tampak ketika ia lebih mengutamakan kepentingan keluarga dibandingkan dirinya sendiri, seperti menggunakan bantuan yang diterima untuk kesejahteraan orang tuanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tindakan Laura bukan semata didorong oleh kebutuhan pribadi (id), tetapi lebih oleh tuntutan moral yang kuat dari superego.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Lythia, Nurhasanah, dan Nuryani (2025) yang menyatakan bahwa superego berperan dalam mengendalikan perilaku tokoh melalui nilai moral dan norma sosial, sehingga individu mampu menahan dorongan emosional dan bertindak sesuai dengan tuntutan etika, sebagaimana terlihat dalam film *Laura*.

Selain itu, konflik batin yang dialami Laura juga memperlihatkan adanya pertentangan antara dorongan emosional dengan tuntutan moral, yang merupakan ciri utama kerja superego dalam struktur kepribadian. Dalam situasi sakit dan penuh keterbatasan, Laura sebenarnya memiliki alasan untuk mengekspresikan kesedihan atau keputusasaan. Namun, superego menekan dorongan tersebut dengan menghadirkan perasaan bersalah dan tanggung jawab sosial, sehingga ia memilih untuk tetap tegar dan menjaga perasaan orang di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa superego tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga memperkuat konflik batin ketika nilai moral bertentangan dengan kondisi nyata individu. Dengan demikian, pembahasan tentang Laura memperjelas bahwa superego berperan dominan dalam membentuk sikap altruistik, empati, serta pengendalian diri di tengah tekanan sosial dan psikologis yang berat.

Secara keseluruhan, konflik sosial yang dialami Laura memicu konflik batin yang kemudian dikendalikan oleh superego. Superego mendorong Laura untuk tetap berpegang pada nilai moral, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, dalam situasi krisis sekalipun, Laura tetap mampu bertindak secara etis dan menempatkan kepentingan orang sebagai bagian penting dalam pengambilan keputusan hidupnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang psikologi sastra dalam film *Laura* karya Hanung Bramantyo dapat disimpulkan bahwa konflik sosial dalam film terlihat melalui hubungan yang tidak harmonis antara Laura dan Jojo, sikap tidak bertanggung jawab Jojo, serta tekanan keluarga terkait kondisi kesehatan dan ekonomi yang memunculkan pertengkaran dan ketegangan sehingga memicu

konflik batin pada para tokoh. Laura mengalami rasa sakit, kecewa, dan tidak berdaya, tetapi tetap berusaha kuat dan memperjuangkan keadilan, sedangkan Jojo menunjukkan sikap defensif dan pelampiasan emosi, sementara Irene dan ibu Laura mengalami kecemasan dan kepanikan dalam menghadapi kondisi Laura. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, konflik batin tersebut terlihat melalui dinamika id, ego, dan superego, di mana id tampak pada reaksi emosional spontan seperti marah, panik, dan sedih, ego terlihat ketika Laura mampu berpikir rasional dan mengambil keputusan tegas, serta superego tampak dalam sikap Laura yang tetap berpegang pada nilai moral, mengutamakan keluarga, dan menjaga perasaan orang lain meskipun berada dalam kondisi sulit. Dengan demikian, konflik sosial dalam film Laura tidak hanya menimbulkan pertentangan antarindividu, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis tokoh melalui interaksi dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan nilai moral.

Daftar Pustaka

- Bagtayan, Z. A. (2024). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel Pulang Cindriawati. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 63–70.
- Hutabarat, K. M., & Burhanudin, D. (2023). Konflik Batin Dalam Film Kukira Kau Rumah : Kajian Psikologi Sastra. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6, 7652–7656.
- Hutabarat, R., & Burhanudin, A. (2023). Konflik batin tokoh Aris pada film *Pria*: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (PBS)*, 9(1), 86–97.
- Hutabarat, R., & Burhanudin, A. (2023). Konflik batin tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra UNPAM*, 5(1), 80–92.
- Kompas.com. (2024, September 24). "*Laura*" jadi film Indonesia ke-12 yang tembus 1 juta penonton.
- Lythia, A., Nurhasanah, E., & Nuryani, S. (2025). Dominasi aspek psikologi tokoh Ajo Kawir: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Bahtera Indonesia*, 8(1), 45–60.
- Nurjam'an, M. I. (2023). Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1).
- Nurkamila, N., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.5281/Zenodo.5813549>

- Sianipar, Y. H. (2022). Kajian Kritik Sastra Dengan Pendekatan Psikologi. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(1), 54–61.
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2020). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 131–147.